

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bank merupakan salah satu lembaga keuangan yang mempunyai peranan penting dalam perekonomian suatu Negara, yaitu sebagai lembaga intermediasi antara pihak yang kelebihan dana (*surplus unit*) yang menyimpan kelebihan dananya tersebut di bank dengan pihak yang kekurangan dana (*defisit unit*) yang meminjam dana ke bank. Fungsi intermediasi ini akan berjalan dengan baik apabila surplus unit dan defisit unit memiliki kepercayaan terhadap bank. Berjalannya fungsi intermediasi suatu perbankan akan meningkatkan penggunaan dana. Dana yang telah dihimpun kemudian akan disalurkan ke masyarakat dalam berbagai bentuk aktivitas produktif. Aktivitas produktif ini yang kemudian akan meningkatkan output dan lapangan pekerjaan yang pada akhirnya akan meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat.

Keberadaan sektor perbankan sebagai sub-sistem dalam perekonomian suatu Negara memiliki peranan yang cukup penting. Bahkan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat modern, sebagian besar hampir melibatkan jasa-jasa dari sektor perbankan (Rose, 1995:18). Melalui bank-bank tersebut dana-dana dari masyarakat dapat

dihimpun dalam berbagai bentuk simpanan. Selanjutnya dana yang terkumpul, oleh pihak bank dapat disalurkan kembali dalam bentuk pemberian kredit kepada sektor bisnis atau pihak-pihak lainnya yang membutuhkan dana tersebut. Semakin berkembang kehidupan masyarakat dan transaksi-transaksi perekonomian suatu Negara, akan membutuhkan peranan sektor perbankan melalui pengembangan produk-produk jasanya.

Perbankan merupakan tonggak utama dalam pengukuran pertumbuhan suatu Negara. Di Indonesia, perbankan digolongkan menjadi dua, yakni bank umum konvensional dan bank umum syariah. Sejarah perbankan di Indonesia memperlihatkan bahwa bank konvensional jauh lebih dulu ada dibandingkan dengan bank syariah yang baru ada di tahun 1992. Dengan waktu yang lebih lama itulah bank konvensional menguasai pasar perbankan nasional dengan jumlah bank yang sudah banyak. Namun seiring dengan perkembangan dunia perbankan dan adanya kebutuhan masyarakat muslim untuk mendapatkan layanan jasa keuangan yang berdasarkan syariat islam yakni dengan prinsip bagi hasil, maka pemerintah membuat Undang-Undang Nomor 10 tahun 1998 tentang Perbankan yang secara implisit telah membuka peluang kegiatan usaha perbankan yang memiliki dasar operasional bagi hasil yang secara rinci dijabarkan dalam Peraturan Pemerintah Nomor 30 tahun 1999 tentang Bank berdasarkan prinsip

bagi hasil. Ketentuan tersebutlah yang dijadikan dasar hukum beroperasinya bank syariah di Indonesia.

Pasca krisis, perbankan syariah terus mengalami pertumbuhan yang cukup signifikan. Hal ini dapat dilihat dari beberapa pendirian bank syariah ataupun lokus bank konvensional yang memberikan pelayanan syariah dengan membentuk Unit Usaha Syariah (UUS). Undang-Undang Nomor 10 tahun 1998 yang merupakan amandemen dari Undang-Undang Nomor 7 tahun 1992 tentang Perbankan dan Undang-Undang Nomor 23 tahun 1999 tentang Bank Indonesia, telah memberikan peluang yang besar bagi perbankan konvensional dalam memberikan layanan syariah sebagai wujud pengelolaan dual banking sistem dengan mendirikan lokus berupa Unit Usaha Syariah (UUS), disamping itu juga berdiri Bank Perkreditan Rakyat Syariah (BPRS). Hal ini dapat dilihat dalam tabel yang menyajikan tentang pertumbuhan BUS, UUS, dan BPRS selama beberapa tahun terakhir, yakni (Lihat tabel 1.1 dibawah ini)

Tabel 1.1
Perkembangan BUS, UUS dan BPRS

Tahun	2008	2009	2010	2011	2012
BUS	5	6	11	11	11
UUS	27	25	23	23	24
BPRS	131	138	150	154	156

Sumber : Bank Indonesia, Statistik Perbankan Syariah, 2013. Data diolah

Seiring berkembangnya BUS dan UUS, ekspansi kuantitas perbankan syariah juga mengalami lonjakan yang cukup signifikan. Perkembangan perbankan syariah menurut BI setidaknya dapat dipantau dengan indikator berupa total Dana Pihak Ketiga (DPK), total asset, jumlah pembiayaan yang disalurkan dan bagi hasil yang diperoleh. Akan tetapi besaran tersebut masih kalah jauh dengan indikator yang dicapai oleh perbankan konvensional. Perbankan syariah hanya memperoleh *market share* kurang dari 5 %. Hal ini dapat dilihat dalam perbandingan indikator perbankan syariah dengan perbankan konvensional (lihat tabel 1.2 dibawah ini)

Tabel 1.2

Perbandingan Indikator Utama Perbankan Syariah dan Perbankan Konvensional (Triliun rupiah)

Indikator	2008	2009	2010	2011	2012
Perb. Syariah					
Aset	49,555	66,090	97,519	145,467	195,018
DPK	36,852	52,271	76,036	115,415	147,512
Pembiayaan	38,195	46,886	68,181	102,655	147,505
Perb. Konvensional					
Aset	2.310,557	2.534,106	3.008,853	3.652,832	4.262,587
DPK	1.753,292	1.950.712	2.338,824	2.785,024	2.984,050
Kredit	1.307,688	1.437,930	1.765,845	2.200,094	2.725,674

Sumber : Statistik Perbankan Syariah 2013 dan Statistik Perbankan Indonesia 2013. Data diolah

Berdasarkan data di atas, menunjukkan bahwa baik perbankan syariah maupun perbankan konvensional mengalami peningkatan. Pada perbankan syariah baik aset, DPK dan pembiayaan mengalami peningkatan sehingga berpengaruh terhadap bagi hasil yang didapatkan. Aset bank syariah secara keseluruhan pada akhir tahun

2012 terkoreksi pada level 195,018 triliun rupiah, dengan peningkatan sekitar 50% dari tahun sebelumnya. Meningkatnya aset perbankan syariah, kedepan diharapkan mampu bersaing dengan perbankan konvensional. Saat ini hampir 95% *market share* masih dikuasai oleh perbankan konvensional. Hal ini dapat dilihat perbedaan yang cukup jauh antara hasil yang diperoleh perbankan syariah dengan perbankan konvensional. Aset perbankan konvensional pada tahun 2012 berhasil menembus angka 4.262,587 triliun rupiah, 20 kali lipat aset yang dimiliki oleh bank syariah, begitu juga dengan kedua indikator keuangan lainnya.

Terlepas dari rentang indikator keuangan perbankan syariah dan perbankan konvensional yang sangat jauh, pada dasarnya baik perbankan syariah maupun perbankan konvensional akan berusaha untuk memaksimalkan keuntungan yang akan diperoleh. Salah satunya dengan meningkatkan efisiensi kinerja keuangan perbankan. Pertimbangannya karena perbankan dengan indikator keuangan yang besar belum tentu akan mendapatkan efektifitas yang lebih baik dalam menghasilkan keuntungan yang lebih besar pula.

Efisiensi merupakan salah satu parameter kinerja yang secara teoritis merupakan salah satu yang mendasari seluruh kinerja sebuah perusahaan (Suseno, 2008:34). Kemampuan menghasilkan output yang maksimal dengan input yang ada merupakan ukuran kinerja yang diharapkan. Pada saat melakukan pengukuran efisiensi, pihak bank

dihadapkan pada suatu kondisi bagaimana cara mendapatkan tingkat output yang optimal dengan tingkat input yang ada. Dengan diidentifikasi alokasi input dan output, dapat dianalisa lebih jauh untuk melihat penyebab ketidakefisienan.

Menurut Hartono (2000:78) analisi efisiensi perbankan berdasarkan kelompok bank dapat memberikan pengetahuan kelompok bank yang paling efisien dalam operasionalnya maupun kelompok bank yang tidak efisien, sehingga bank Indonesia dapat menetapkan dan menerapkan strategi pengawasan yang tepat pada kelompok yang tidak efisien. Industri perbankan dapat menetapkan strategi usahanya diwaktu yang akan datang dengan melihat posisi tingkat efisien usahanya tersebut dibanding efisien bank yang menjadi pesaing dalam satu kelompok bank.

Menurut Hadad (1995:72) analisis efisiensi perbankan tepat bila menggunakan evaluasi parametrik atau non-parametrik. Hal ini karena kemampuan kedua metode tersebut memasukkan berbagai macam variabel input dan output. Selain itu perbedaan satuan variabel pun tidak menjadi masalah, karena hal tersebut sebelumnya tidak dapat dilakukan oleh alat analisis yang lain.

Berdasarkan latar belakang diatas maka penyusun tertarik untuk mengambil penelitian dengan judul ***“Analisis Perbandingan***

Efisiensi Bank Umum Konvensional dan Bank Umum Syariah Dengan Metode Data Envelopment Analysis (periode 2008-2012)”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka permasalahan pokok yang akan dilakukan dalam penelitian ini adalah Apakah terdapat perbedaan tingkat perbandingan efisiensi Bank Umum Konvensional (BUS) dan Bank Umum Syariah (BUK) di Indonesia selama periode 2008-2012?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui perbedaan tingkat perbandingan efisiensi Bank Umum Konvensional (BUK) dan Bank Umum Syariah (BUS) di Indonesia selama periode 2008-2012.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah :

1. Secara akademik
 - a. Menjadi referensi untuk pengembangan keilmuan yang berkaitan dengan perbandingan efisiensi kinerja perbankan konvensional dengan perbankan syariah menggunakan metode *Data Envelopment Analysis* (DEA).

- b. Menjadi bahan pembelajaran untuk penelitian selanjutnya yang berkenaan dengan perbandingan efisiensi kinerja perbankan konvensional dengan perbankan syariah menggunakan metode *Data Envelopment Analysis* (DEA).
2. Secara praktisi
 - a. Dapat memberikan kontribusi positif dalam rangka menyediakan informasi tentang perbandingan efisiensi kinerja perbankan konvensional dengan perbankan syariah menggunakan metode *Data Envelopment Analysis* (DEA).

E. Metode Penelitian

1. Data dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini berupa data kualitatif dan data kuantitatif. Data kualitatif adalah data yang nilai dari berubah-perubahnya tidak dapat dinyatakan dalam angka (Wajdi, 1998:101). Data kualitatif ini diperoleh dari landasan teori yang mendukung penelitian tersebut. Sedangkan data kuantitatif adalah data yang dapat dinyatakan dalam angka. Data penelitian ini diperoleh dari laporan keuangan tahunan Bank Umum Konvensional (Bank Negara Indonesia, Bank Rakyat Indonesia, Bank Tabungan Negara) dan Bank Umum Syariah (Bank Muamalat Indonesia, Bank Syariah Mandiri, Bank Mega Syariah Indonesia) di Indonesia selama periode 2008-2012.

2. Metode dan Analisis Data

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Data Envelopment Analysis* (DEA) dengan pendekatan intermediasi. Sedangkan untuk modelnya menggunakan model *Constant Return to Scale* (CRS) dan model *Variable Return to Scale* (VRS).

Dalam penelitian ini Pengukuran efisiensi Bank Umum Konvensional dan Bank Umum Syariah menggunakan metode *Data Envelopment Analysis* (DEA), dengan memasukkan 3 variabel input yaitu: (i) simpanan; (ii) aset; dan (iii) biaya tenaga kerja. Sedangkan variabel outputnya terdiri dari; (i) kredit atau pembiayaan dan (ii) laba operasional. Cara pengukuran yang digunakan adalah membandingkan antara output yang dihasilkan dengan input yang ada yaitu (Tanjung dan Devi, 2013:326):

$$\text{Efisiensi} = \frac{\text{output}}{\text{input}}$$

Metode DEA mempunyai kelebihan yaitu dapat mengukur banyak variabel *input* dan variabel *output*, tidak diperlukan asumsi hubungan fungsional antara variabel-variabel yang diukur, unit pengambilan keputusan dapat diperbandingkan secara langsung dan factor *input* dan *output* memiliki satuan berbeda tanpa harus merubah satuannya.

F. Sistematika Penulisan

Penelitian ini disusun dengan sistematika yang disusun secara berurutan agar dapat diperoleh pemahaman yang runtut, sistematis, dan jelas. Kerangka sistematika pembahasan ini terdiri atas 5 bab yakni :

Bab I : Pendahuluan

Bab ini membahas mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian serta sistematika penulisan.

Bab II : Tinjauan Pustaka

Bab ini membahas mengenai landasan teori, penelitian terdahulu kerangka pemikiran dan perumusan hipotesis. Arti penting bab ini yaitu untuk memperoleh pemahaman dan kerangka yang membangun teori guna dilakukannya penelitian ini.

Bab III : Metode Penelitian

Bab ini menguraikan mengenai obyek penelitian, jenis dan sumber data, populasi dan sampel, definisi operasional variabel,serta metode analisis data.

Bab IV : Analisis Data dan Hasil Penelitian

Bab ini menguraikan deskripsi objek penelitian, analisis data serta interpretasi hasil olah data.

Bab V : Penutup

Bab ini menjelaskan mengenai kesimpulan, keterbatasan penelitian serta saran.